

**Pendidikan Berbasis Cinta Prespektif KH.Hasyim Asy'ari
dan Syaikh Al-Zarnuji: Studi Komparasi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-
Muta'alim dan Ta'lim Al Muta'alim**

Jalaludin¹, Zaimudin², Sapiudin Shidiq³

^{1,2,3}Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta

*udin80325@gmail.com*¹, *zaimudin@staff.uinjkt.ac.id*², *sapiudinshidiq@uin.jkt.ac.id*³

ABSTRACT

In modern reality, the relationship between teachers and students is increasingly losing the depth of the values of love and affection. Education tends to be directed solely at academic achievement without paying attention to the formation of personality. Even teachers are often not appreciated properly and students lose their direction in seeking role models. Amidst the urgency of creating a humane education, two works of classical Islamic scholars, namely Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari and Ta'lim al-Muta'allim by Syaikh Az-Zarnuji, have emerged as important references. These two books not only discuss learning methods or the nature of knowledge, but more deeply, namely Making Love an Ecosystem in Education and Learning. The objectives of the research are (1) How is the Concept of Love-Based Education from the Perspective of KH. Hasyim Asy'ari and Syaikh Al-Zarnuji (2) how love becomes the basis of a love-based education ecosystem in learning and education. The approach in the research is Qualitative with the type of content analysis research on the text of the book Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim in chapters three and seven, the texts of the book Ta'lim Al-Muta'alim related to Love-Based Education. The data collection technique uses documentation, data processing techniques and data analysis using comparison, to analyze more deeply the researcher also uses the theory developed by Miles Hubberman, namely data reduction, data display and verification. As for triangulation, namely Triangulation of Sources and Techniques. The results of the study (1) KH. Hasyim Asy'ari and Syaikh Al-zarnuji have the same view on the importance of compassion in education, but with different emphases, KH. Hasyim Asy'ari emphasizes the structure of adab and spiritual responsibility, while Syaikh Al-zarnuji emphasizes righteous intentions and clean emotional relationships, (2) Integrating compassion as an educational ecosystem, reviving compassion as the main principle of education, building a humane atmosphere.

Keywords : Islamic Religious Education, Educational Ecosystem, Love-based Education.

ABSTRAK

Dalam kenyataan modern, relasi antara guru dan murid semakin kehilangan kedalaman nilai cinta dan kasih sayang. Pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian akademis semata tanpa memperhatikan pembentukan kepribadian. Bahkan guru sering tidak dihargai secara layak dan murid pun kehilangan arah dalam mencari keteladanan. Di tengah urgensi penciptaan pendidikan yang manusiawi tersebut, dua karya ulama klasik Islam, yaitu Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji, muncul sebagai rujukan penting. Kedua kitab ini bukan hanya membahas metode belajar atau hakikat ilmu, tetapi lebih dalam lagi yaitu Menjadikan Kasih Sayang sebagai Ekosistem Dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Adapun tujuan penelitian (1) Bagaimana Konsep Pendidikan Berbasis Cinta Prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji (2) bagaimana kasih sayang menjadi basic ekosistem pendidikan berbasis cinta dalam pembelajaran dan pendidikan. Adapun pendekatan dalam penelitian yaitu Kualitatif dengan jenis penelitian konten analisis pada teks kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim pada bab tiga dan tujuh, teks-teks kitab Ta'lim Al-Muta'alim yang berkaitan dengan Pendidikan Berbasis Cinta. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik pengolahan data

dan analisis data menggunakan komparasi, untuk menganalisis lebih dalam peneliti juga menggunakan teori yang dikembangkan Miles Hubberman yaitu data reduksi, data display dan verification. Adapun triangulasi yaitu Triangulasi Sumber dan Teknik. Hasil penelitian (1) KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-zarnuji memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya kasih sayang dalam pendidikan, namun dengan penekanan yang berbeda, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada struktur adab dan tanggung jawab spiritual, sedangkan Syaikh Al-zarnuji menekankan pada niat yang lurus dan relasi emosional yang bersih, (2) Mengintegrasikan kasih sayang sebagai ekosistem pendidikan, menghidupkan kembali kasih sayang sebagai prinsip utama pendidikan, membangun suasana yang manusiawi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekosistem Pendidikan, Pendidikan berbasis cinta.

PENDAHULUAN

Dalam kenyataan modern, relasi antara guru dan murid semakin kehilangan kedalaman nilai cinta dan kasih sayang. Pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian akademis semata tanpa memperhatikan pembentukan kepribadian. Bahkan guru sering tidak dihargai secara layak dan murid pun kehilangan arah dalam mencari keteladanan. Fenomena ini menjadi perhatian serius dalam banyak kajian pendidikan Islam kontemporer dan menjadi aspek yang sangat urgen untuk dikaji dan dihadirkan kembali. Di tengah urgensi penciptaan pendidikan yang manusiawi tersebut, dua karya ulama klasik Islam, yaitu Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji, muncul sebagai rujukan penting. Kedua kitab ini bukan hanya membahas metode belajar atau hakikat ilmu, tetapi lebih dalam lagi menyajikan nilai-nilai kasih sayang sebagai fondasi hubungan guru dan murid. Keduanya menggambarkan bagaimana cinta dan kasih sayang menjadi energi utama dalam pendidikan Islam yang bermakna. Menurut peneliti kajian ini sangat perlu dikaji lebih dalam karena melihat keadaan pendidikan di Indonesia sekarang memiliki banyak tantangan, sebagaimana dari beberapa berita yang ada, karena kurangnya kasih sayang dan relasi guru dan siswa sehingga terdapat beberapa kasus kekerasan antara keduanya. Kajian ini juga penting dilakukan sebagai ikhtiar untuk membangun kembali sistem pendidikan yang tidak hanya rasional tetapi juga relasional, spiritual, dan transformatif. Sehubungan dengan itu, peneliti bermaksud meneliti lebih jauh mengenai nilai-nilai kasih sayang sebagai ekosistem pendidikan. Sangat diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan atas upaya pengurangan kasus-kasus di sekolah sebagaimana yang telah disampaikan di atas dan dapat pula menyusun kembali ekosistem pendidikan Islam yang kokoh dan manusiawi, sejalan dengan warisan keilmuan para ulama. Tujuan Penelitian Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuannya sebagai berikut: (1) Untuk mengabalisis Konsep Pendidikan Berbasis Cinta Prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji (2) Untuk mengkaji Kasih Sayang Menjadi Basic Ekosistem Pendidikan Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran dan Pendidikan Prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk menstransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran (Lubna, 2020). Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸ pendidikan senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait dengan aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan (Masykur, 2019). Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Aris, 2022). Pendidikan agama Islam adalah upaya memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang nilai-nilai agama Islam, yaitu nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, yang tecermin dalam sikap, ucapan dan perbuatannya sehari-hari, sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw (Abudin Nata & Yakub Aminudin, 2023). Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memadukan pendidikan iman dan pendidikan amal sekaligus yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang tangguh, baik secara individual maupun secara kolektif (Muhaemin & Bulu, 2014). Pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk menjadi hamba yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Roqib, 2009). Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustâdz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata "*ustâdz*" biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya (Siswanto, 2015). Pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah *fi al-ardh* maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Jamaluddin Dindin, 2022). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah sosok yang memiliki tanggung jawab menyeluruh atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dari berbagai istilah dalam literatur kependidikan Islam

seperti ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang masing-masing menunjukkan peran pendidik sebagai figur yang tidak hanya profesional tetapi juga bermakna spiritual dan moral. Secara etimologi, peserta didik adalah anak didik yang mendapat pendidikan. Secara terminologi, peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian, serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan, baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran (Jamaluddin Dindin, 2022).

Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik (Siswanto, 2015). Selain itu dalam pendidikan islam Peserta Didik juga bisa di sebut sebagai berikut: (a) Muta'allim Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan dengan firman Allah swt. yang artinya: "Dan bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui." Dan Sabda Rasulullah Saw "Menuntut ilmu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan. (b) Mutarabbi Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi Mutarabbi adalah lawan dari defenisi murabbi yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan mutarabbi adalah yang dididik dan diasuh., (c) Muta'addib Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. Muta'addib juga berasal dari muaddib yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, mutaaddib adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku (Aris, 2022). Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Mereka masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian. Dalam proses pendidikan, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif, namun tetap membutuhkan pendampingan dari pendidik. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya penerima ilmu, tetapi juga bagian penting dari struktur pendidikan yang sedang dibentuk menuju kedewasaan dan kemandirian.

Secara etimolog, kata cinta dalam bahasa Indonesia mengandung beberapa makna yaitu; rasa suka, sayang, kasih, terpicat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang tengah mengalami cinta. Kata cinta dalam bahasa al-Qur'an sebagai berikut : Pertama, kata حُبَّ (*Hubb*) bentuk masdar dari kata حَبَّ - يَحِبُّ yang memiliki arti kecenderungan hati kepada sesuatu. Kedua, kata وَدَّ (*Wudd*) yang mencangkup perwujudan konkret rasa cinta, seperti jalinan mawaddah antara suami istri yang melahirkan kemesraan.

Ketiga, kata *رحمة (Rahmah)* merupakan kasih sayang yang mendorong individu berbuat baik kepada yang disayangi (Royana & Labibuddin, 2022).

Adapun secara terminologi penulis mengambil konsep cinta Menurut Imam Al-Gazali Cinta Adalah condongnya hati seseorang kepada sesuatu karena hal itu menyenangkan dirinya sendiri, sementara kebencian adalah kebalikannya yaitu penolakan alami pada sesuatu karena hal yang tidak sejalan dengan dirinya. Bertambah sesuatu yang menyenangkan bertambah pula kecondongan hati tersebut. Kenikmatan mata pada penglihatan, kenikmatan mendengar pada pendengaran, dan kenikmatan mencium terletak pada aroma-aroma yang menyenangkan. Demikian pula setiap indera memiliki aspek yang sesuai menyenangkan dan membuat mencintai karenanya (Al Ghozali, 2008). Cinta dan kasih sayang adalah konsep sentral dalam tasawuf yang memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual dan psikologi individu. Beberapa sufi seperti Imam Al-Ghazali, Jalaludin Rumi dan Rabi'ah Al- Adawiyah dapat mendefinisikan makna cinta sebagaimana pengalaman dan perjalanan mereka terkait kedekatannya dengan Allah SWT. Kasih sayang dalam tasawuf adalah manifestasi cinta dalam intraksi sehari-hari, kasih sayang melibatakan belas kasihan, empati dan tindakan nyata untuk membantu orang lain, kasih sayang adalah ekspresi cinta yang paling murni, yang tidak mendatangkan kedamaian pada diri sendiri tetapi juga orang lain. Integrasi cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehari adalah praktik Tasawuf, pendidikan islam menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai nilai utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak didni dengan mengajarkan cinta kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki empati terhadap orang lain (Pratama & Mahadwista, 2024). Cinta dalam konteks pendidikan bukan hanya sebatas perasaan romantis, tetapi lebih luas mencakup kepedulian yang mendalam, perhatian, penerimaan tanpa syarat, dukungan, dan keinginan untuk kebaikan orang lain. Ini berarti guru menunjukkan kasih sayang kepada muridnya dengan memahami kebutuhan mereka, memberikan dukungan emosional, menciptakan rasa aman, dan menghargai mereka sebagai individu yang unik. Murid juga diajarkan untuk mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri, teman sebaya, keluarga, guru, lingkungan, dan bahkan ilmu pengetahuan (Inayah et al., 2025). Pendidikan yang dilandasi oleh cinta memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan anak. Cinta adalah perasaan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang tulus terhadap anak. Ini adalah cinta tanpa syarat, yang tidak tergantung pada prestasi atau perilaku anak. Ketika anak merasakan bahwa mereka dicintai, mereka akan merasa aman, dihargai, dan didorong untuk tumbuh dan berkembang (Inayah et al., 2025). Mendidik dengan cinta adalah pondasi yang kuat dalam membentuk karakter anak-anak. Ketika cinta menjadi landasan pendidikan, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri, empati, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Ini adalah investasi berharga dalam masa depan mereka dan dalam masyarakat yang lebih baik. Dengan mendidik dengan cinta, kita memberikan hadiah yang paling

berharga kepada anak-anak kita: cinta, dukungan, dan panduan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang luar biasa (Inayah et al., 2025). Menurut imam Al-Ghazali mendidik anak tidak boleh dilakukan secara parsial tetapi harus dilakukan secara holistik, imam Al-Ghazali berpandangan bahwasanya pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual maupun sosial. Imam Al-Ghazali sebagai ahli dibidang tasawuf maka pendidikan penting terhadap keseimbangan antara pengembangan akal dan hati. Imam Al-Ghazali dalam kitab nya Ihya Ulumuddin menjelaskan berbagai metode dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan dan pembelajaran dibuktikan melalui bab-bab kitab tersebut yang menjelasakan keterkaitan dengan pendidikan dan amal perbuatan seperti niat, ikhlas, sabar, cinta dan lain-lain nya (Al Ghazali, 2008). Menurut Freire mengutip dari Diana Daaboul, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek emosional dan relasional pengajaran, dengan menegaskan bahwa pengajaran adalah proses dialogis yang didasarkan pada rasa saling menghormati, peduli, dan cinta. Tanpa cinta, pendidikan menjadi transfer pengetahuan mekanis daripada proses transformasi yang memberdayakan guru dan siswa. Cinta menumbuhkan lingkungan kelas yang positif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan berkontribusi pada perkembangan emosional dan akademis (Daaboul, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta dalam konteks pendidikan merupakan prinsip fundamental yang melampaui makna romantis semata; ia mencakup kepedulian yang tulus, penerimaan tanpa syarat, perhatian emosional, serta komitmen terhadap kebaikan dan pertumbuhan individu. Dalam praktiknya, cinta ditunjukkan oleh pendidik melalui pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, pemberian dukungan emosional, penciptaan lingkungan belajar yang aman, serta penghargaan terhadap keunikan setiap individu. Peserta didik pun diarahkan untuk menumbuhkan cinta terhadap diri sendiri, sesama, keluarga, guru, lingkungan, dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendidikan yang berlandaskan cinta terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun akademik. Rasa dicintai menjadikan peserta didik merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk tumbuh secara optimal. Pendidikan sejatinya merupakan proses dialogis yang tidak terlepas dari dimensi emosional dan relasional, yang dilandasi oleh rasa hormat, kepedulian, dan cinta. Tanpa fondasi cinta, proses belajar mengajar akan cenderung menjadi mekanis dan transaksional, kehilangan esensinya sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan. Oleh karena itu, cinta bukan hanya nilai tambahan dalam pendidikan, melainkan inti dari terciptanya ruang belajar yang inklusif, manusiawi, dan transformatif.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Konten Analisis (Analisis Content) terhadap teks kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim bab 3 dan 7 selain itu teks-teks Kitab Ta'lim al-Muta'alim yang berkaitan dengan pendidikan Berbasis Cinta (Abdussamadz, 2021). Adapun teknik

pengumpulan data menggunakan Dokumentasi. Teknik Pengelolaan dan Analisis data pada penelitian ini pertama Analisis Komparasi untuk menganalisis lebih dalam, peneliti juga menggunakan teori yang di kembangkan oleh Miles dan Hubberman yaitu data reduction, data display dan verification. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu sumber dan teknik (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk menganalisis dan merefleksikan hasil temuan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu: “Mengapa dan bagaimana Kasih Sayang Menjadi Basic Ekosistem Pendidikan dan Pembelajaran dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Al-Zarnuji.

Berikut hasil temuan analisis pendidikan berbasis cinta prespektif KH. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Al-zarnuji

1. Konsep Pendidikan Berbasis Cinta dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari

KH. Hasyim Asy’ari membangun konsep pendidikan yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang melalui nilai-nilai adab antara guru dan murid. Cinta dalam pendidikan muncul sebagai keharusan spiritual dan moral yang mengikat antara yang mendidik dan yang dididik. Dalam kitabnya, KH. Hasyim Asy’ari menggambarkan bahwa ilmu tidak dapat ditransfer secara mekanistik, melainkan harus dibarengi dengan adab, keikhlasan, dan rasa hormat yang mendalam semua itu adalah bentuk-bentuk cinta dalam relasi pendidikan. Guru sebagai pewaris para nabi (al-‘ulamā’ waratsat al-anbiyā’) harus meneladani kasih sayang Rasulullah kepada umatnya. Begitu juga murid, harus belajar dengan penuh cinta kepada ilmu dan guru sebagai bagian dari pendekatan spiritual dan moral dalam belajar (Asy’ari, 1994).

Dengan demikian, kasih sayang dalam pemikiran KH. Hasyim Asy’ari adalah inti dari relasi pedagogis yang etis, transformatif, dan memanusiakan.

2. Konsep Pendidikan Berbasis Cinta dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Syaikh Al-Zarnuji

Syaikh Al-Zarnuji menekankan pentingnya niat, keikhlasan, adab, dan ketekunan sebagai syarat bagi keberhasilan belajar. Semua itu tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada relasi cinta antara murid dengan gurunya dan antara murid dengan ilmu itu sendiri. Pendidikan dalam pandangan Al-Zarnuji adalah jalan menuju penyucian jiwa, dan dalam proses itu, kasih sayang menjadi motor spiritual.

Guru harus mendidik dengan rahmah, tidak membenci murid karena kelemahan akalnya, dan murid harus menghormati guru sebagai bentuk cinta terhadap ilmu. Al-Zarnuji juga memperingatkan agar tidak menuntut ilmu hanya karena ambisi duniawi, karena itu mencemari makna sejati belajar (Al- Zarnuji, 1981).

Oleh karena itu, kasih sayang bukan sekadar nilai pelengkap, tetapi energi etis yang menyucikan proses pembelajaran dan menjadikan pendidikan

sebagai ibadah. Inilah bentuk cinta dalam pendidikan: kesalingan antara pemberi dan penerima ilmu, yang menjadikan keduanya berjalan dalam satu jalan menuju ridha Allah.

Komparasi Pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji tentang Pendidikan Berbasis Cinta

Meskipun berasal dari konteks sosial dan historis yang berbeda, KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji sama-sama mengusung nilai kasih sayang sebagai dasar utama pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada struktur adab dan tanggung jawab spiritual sebagai bentuk cinta dalam pendidikan, sedangkan Syaikh Al-Zarnuji menekankan pada niat yang lurus dan relasi emosional yang bersih antara guru dan murid.

Keduanya menolak pendekatan pendidikan yang kering dari cinta. KH. Hasyim Asy'ari menolak sikap murid yang tidak hormat, karena itu merusak barakah ilmu. Al-Zarnuji menolak motivasi duniawi dalam belajar, karena itu merusak kesucian proses pencarian ilmu.

Dari sisi metodologi, keduanya mendasarkan konsep pendidikan bukan pada sistem institusional semata, tetapi pada hubungan etis yang dibingkai oleh kasih sayang. Perbedaan pendekatan ini justru menunjukkan keluasan bahwa cinta dapat hadir dalam berbagai corak: baik melalui adab yang tertata (KH. Hasyim) maupun dalam niat yang jujur dan praktik yang bersih (Al-Zarnuji).

Setelah memadukan pemikiran keduanya maka didapatkan kasih sayang menjadi basic ekosistem pendidikan berbasis cinta dalam pembelajaran dan Pendidikan sebagai berikut:

a. Mengintegrasikan Kasih Sayang sebagai Ekosistem Pendidikan

Mengintegrasikan kasih sayang sebagai dasar dari ekosistem pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial. Ia memerlukan perenungan mendalam terhadap hakikat pendidikan itu sendiri, sebagaimana telah dirintis oleh para ulama klasik seperti KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji. Bagi kedua tokoh ini, pendidikan bukanlah sebatas proses mentransfer ilmu, tetapi adalah pembentukan karakter dan jiwa, yang hanya bisa berhasil jika dijalankan dalam semangat kasih sayang, kelembutan, dan keikhlasan.

KH. Hasyim Asy'ari dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Salah satu bentuk adab itu adalah kasih sayang guru terhadap murid. Guru diibaratkan sebagai orang tua spiritual yang tidak hanya bertanggung jawab pada penyampaian materi, tetapi juga pembentukan ruhaniyah murid. Hal ini tampak dalam nasihat-nasihat beliau yang mengharuskan guru untuk sabar, lembut, dan menjaga kehormatan murid, bahkan dalam kondisi murid melakukan kesalahan. Dalam konteks ekosistem pendidikan, nilai kasih sayang ini mengalir pada hubungan interpersonal, menciptakan ruang aman (safe space) bagi murid untuk tumbuh dan belajar (Asy'ari, 1994).

Demikian pula dalam Ta'lim al-Muta'allim, Syaikh Al-Zarnuji memulai pembahasannya dengan menekankan niat yang ikhlas dalam belajar sebagai unsur utama. Ikhlas adalah bentuk tertinggi dari cinta dan kasih sayang dimana ilmu tidak dikejar untuk kepentingan duniawi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama. Murid dididik untuk menundukkan ego, mencintai ilmu, mencintai guru, dan menghormati sesama pelajar. Semua ini menciptakan jaringan relasi yang tidak sekadar formalitas pendidikan, tetapi ekosistem yang hidup (Al-Zarnuji, 1981).

Integrasi kasih sayang sebagai ekosistem berarti meletakkan nilai ini sebagai pusat dari seluruh dinamika pendidikan. Ia tidak hanya hidup dalam relasi guru dan murid, tetapi juga dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, tata tertib sekolah, interaksi antarwarga sekolah, hingga kebijakan yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan. Ketika semua itu dilandasi dengan semangat kasih sayang, pendidikan akan menjadi pengalaman transformatif, bukan sekadar teknis atau prosedural.

Dengan demikian, kasih sayang bukan ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi sebagai penopang utama. Guru mengajar dengan niat membimbing, bukan memaksa. Murid belajar dengan niat mencari keberkahan, bukan sekadar nilai. Dan institusi pendidikan bergerak bukan hanya untuk menghasilkan lulusan unggul secara akademik, tetapi manusia yang memiliki empati, kepedulian, dan spiritualitas yang kuat.

b. Menghidupkan Kembali Kasih Sayang sebagai Prinsip Utama Pendidikan

Dalam sejarah pendidikan Islam, nilai-nilai kasih sayang telah menjadi jantung pendidikan, namun dalam praktik modern, nilai-nilai ini seringkali tersisih. Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai kasih sayang bukan hanya penting, tetapi mendesak, terutama ketika pendidikan cenderung menjadi mekanistik, transaksional, dan minim relasi spiritual.

KH. Hasyim Asy'ari dengan tegas mengajarkan bahwa seorang guru adalah pewaris para nabi. Dan warisan kenabian itu bukan hanya dalam bentuk ilmu, tetapi juga kasih sayang kepada umatnya. Dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, KH. Hasyim menguraikan bahwa seorang guru harus mampu menampilkan sifat rahmah, yaitu memberikan pengajaran dengan penuh kelembutan, memperhatikan kondisi murid, dan tidak menuntut lebih dari kemampuan mereka. Guru tidak boleh sombong atas ilmunya, justru harus merendah dan membimbing dengan sabar. Bahkan, saat murid melakukan kesalahan, seorang guru dilarang mencela di hadapan orang lain, melainkan menasihatinya dengan bijaksana. Ini adalah bentuk cinta dan kasih sayang dalam praksis pendidikan (Asy'ari, 1994).

Syaikh Al-Zarnuji juga menekankan dimensi spiritual dalam hubungan antara guru dan murid. Ia menyebutkan bahwa seorang guru harus seperti ayah bagi muridnya, dan murid pun harus bersikap seperti anak yang penuh hormat dan cinta. Hubungan ini tidak bersifat transaksional, tetapi penuh ikatan ruhaniyah. Murid diajarkan untuk mencintai ilmu dan guru, serta

menghormatinya sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam konteks ini, kasih sayang menjadi modal dasar yang akan mengokohkan proses belajar dan memperdalam pengaruh pendidikan terhadap karakter (Al- Zarnuji, 1981).

Dengan menempatkan kembali nilai-nilai kasih sayang di pusat proses pendidikan, maka pendidikan akan berfungsi sebagai pembentuk jiwa, bukan hanya pengisi pikiran. Kasih sayang menjadi jembatan antara ilmu dan amal, antara guru dan murid, serta antara teori dan kehidupan nyata. Pendidikan pun menjadi ruang dialektika spiritual, bukan sekadar administratif.

Membangkitkan kembali nilai kasih sayang sebagai prinsip utama bukan berarti kembali ke romantisme masa lalu, tetapi merekonstruksi ulang sistem pendidikan agar berpihak pada kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tujuan akhir pendidikan itu sendiri: membentuk insan kamil.

c. Membangun Suasana Pendidikan yang Manusiawi

Suasana pendidikan yang manusiawi adalah lingkungan belajar yang menempatkan manusia sebagai pusat: dihormati harkat dan martabatnya, diterima keunikannya, dan dibimbing sesuai fitrahnya. Konsep ini lahir dari pemahaman bahwa setiap individu adalah makhluk yang tidak hanya butuh pengetahuan, tetapi juga cinta, penerimaan, dan pengakuan.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya membangun suasana yang kondusif dan menentramkan. Dalam adab yang beliau susun, tampak bahwa suasana kelas yang manusiawi dapat tercipta jika guru dan murid sama-sama menjaga adab, saling menyayangi, tidak saling merendahkan, dan saling memuliakan. Ketika guru menampilkan wajah kasih sayang, murid akan merasa aman. Dan ketika murid memuliakan gurunya, maka ilmu akan masuk dengan mudah ke dalam hatinya (Asy'ari, 1994).

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, Al-Zarnuji menegaskan pentingnya menjauhi sikap kasar dan memelihara kesabaran, baik dari guru maupun murid. Suasana keras, penuh tekanan, apalagi celaan terbuka, justru akan menghalangi keberkahan ilmu. Oleh karena itu, menciptakan ekosistem pendidikan yang manusiawi berarti menanamkan nilai kasih sayang dalam setiap interaksi. Murid tidak dijadikan objek untuk dikejar prestasinya semata, tetapi sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan perlu dibimbing dengan empati (Al- Zarnuji, 1981).

Pendidikan yang manusiawi juga berarti memberi ruang kesalahan, memberi waktu untuk berkembang, serta menciptakan interaksi yang hangat dan personal. Dalam sistem ini, peran guru bukan sekadar evaluator, tetapi fasilitator perkembangan jiwa. Suasana belajar menjadi ruang tumbuh bersama, bukan ruang kompetisi yang kaku.

Lebih dari itu, suasana pendidikan yang manusiawi memberikan dampak jangka panjang. Murid tidak hanya menjadi cerdas secara akademik,

tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih, empatik terhadap sesama, dan memiliki kesadaran tanggung jawab sosial. Inilah tujuan sejati dari pendidikan Islam: membentuk manusia yang mengenal Tuhannya, menghormati sesamanya, dan berakhlak mulia

Dari keseluruhan hasil pembahasan, tampak jelas bahwa kasih sayang bukan hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan Islam, melainkan fondasi utama yang menjiwai seluruh dinamika pendidikan. Nilai-nilai kasih sayang yang terurai dalam lima poin utama hasil interpretasi terhadap Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim al-Muta'allim menunjukkan bahwa dimensi emosional, spiritual, dan etis dari pendidikan tidak dapat dipisahkan dari relasi guru dan murid, niat dalam belajar, adab, serta struktur pedagogis yang dibangun.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa kasih sayang terwujud dalam bentuk penghormatan kepada ilmu dan ulama, keikhlasan dalam menyampaikan dan menerima ilmu, serta adab dalam menuntut ilmu sebagai bentuk tanggung jawab moral (Asy'ari, 1994). Sedangkan Syaikh Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menggambarkan pendidikan sebagai perjalanan ruhani yang hanya dapat dicapai melalui cinta yang mendalam kepada ilmu, guru, dan Allah. Kedua tokoh ini sepakat bahwa kasih sayang bukan sekadar perasaan, melainkan sebuah sistem nilai yang membentuk sikap, struktur sosial, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Al-Zarnuji, 1981).

Dalam ekosistem pendidikan Islam yang berbasis cinta, semua elemen pendidikan saling terhubung dalam relasi yang dialogis, empatik, dan transformatif. Guru tidak sekadar menjadi penyampai ilmu, melainkan pembimbing ruhani yang dengan kasih sayang membentuk karakter muridnya. Murid pun tidak hanya objek transfer pengetahuan, melainkan subjek aktif yang tumbuh melalui keteladanan, penghargaan, dan dorongan spiritual.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa kasih sayang sebagai nilai kunci dalam pendidikan Islam mampu membangun ekosistem pendidikan yang manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan. Kasih sayang hadir bukan hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas antara guru, murid, orang tua, masyarakat, dan institusi pendidikan. Ia menjadi kekuatan etis yang menyatukan sistem pendidikan dan menjadikannya tidak sekadar tempat transmisi ilmu, tetapi juga ruang pembentukan jiwa dan akhlak.

Dengan demikian, nilai-nilai kasih sayang yang dirumuskan dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji memiliki relevansi yang sangat kuat untuk membentuk paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menjawab kebutuhan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, etis, dan sosial. Kasih sayang adalah akar yang menopang pohon pendidikan agar mampu tumbuh dan berbuah dalam peradaban manusia yang beradab.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis terhadap kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab Ta'lim al-Muta'alim Karya Syaikh Al-zarnuji guna mewujudkan Kasih sayang menjadi basic ekosistem Pendidikan dan pembelajaran sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Berbasis Cinta Prespektif KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya kasih sayang dalam pendidikan, namun dengan penekanan yang berbeda. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada struktur adab dan tanggung jawab spiritual, sedangkan Syaikh Al-Zarnuji menekankan pada niat yang lurus dan relasi emosional yang bersih. Keduanya menolak pendekatan pendidikan yang kering dari cinta dan menekankan hubungan etis yang dibingkai oleh cinta dan kasih sayang.
2. Mengintegrasikan kasih sayang sebagai ekosistem pendidikan memerlukan perenungan mendalam dan penerapan kasih sayang dalam semua aspek pendidikan, Menghidupkan kembali kasih sayang dalam pendidikan sangat penting dan mendesak, terutama dalam konteks pendidikan modern yang seringkali mekanistik dan minim relasi spiritual, Membangun suasana pendidikan yang manusiawi sangat penting dalam pendidikan Islam. Suasana ini dapat tercipta jika guru dan murid sama-sama menjaga adab, saling menyayangi, dan memuliakan. Kasih sayang menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamadz, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sakir Media Press.
- Al Ghozali, I. (2008). *Mukhtahor Ihya Ulumuddin*. Falsafah Islam.
- Al- Zarnuji. (1981). *Ta'lim Al Muta'limim Tharik At Ta'lum*. Maktab Al Islam.
- AlJufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'lim Al Muta'lim*. Mutiara Ilmu.
- Anatabudin, & Yakub Aminudin. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kencana.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Yayasan Wijaya Bestari Samasta.
- Asy'ari, K. H. H. (1994). *Adab al- 'Alim Wa Al Muta'lim*. Maktab Turos Al Islami.
- Daaboul, D. (2024). Love Pedagogy : Teachers Reflect On Love As An Education Approach. *Education Administration*, 30.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan " Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Wijaya Candra & Amiruddin, Eds.). LPPPI.
- Inayah, S., Meliza, B., Solichah, W. I., & Ahmad, M. (2025). *Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, toleransi dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini* (1st ed.). Edupedia.
- Jamaluddin Dindin. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (Gunawan Heri & Nuraini, Eds.; 1st ed.). Rajawali Press.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 12 (2025) 4438 – 4450 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i12.10521

- Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teroris dan Praktis* (Muhammad, Ed.). Sanabil.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura.
- Muhaimin, & Bulu, 'K. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Read Institut Press.
- Pratama, A. P., & Mahadwista, Z. M. (2024). Studi Femomenolgi : Konsep cinta dan Kasih Sayang Dalam Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Yogyakarta.
- Royana, A., & Labibuddin, M. (2022). Konsep Cinta Kepada Manusia dalam Tafsir Khawathiri Hawl Al - Quran Al karim Karya Syehk Mutawalli Asy- Sya'rawi. *Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Aziz Abdul, Ed.). Pena Salsabila.
- Sugiar. (2017). Ekosistem Pendidikan Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan. *Of Applied Linguistict and Islamic Education*, 1.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suljatmiko. (2022). Ekosistem Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Tuntas Belajar yang Berdampak Pada Promosi Online Usaha Masyarakat dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Studi Pada SDN Lowok Waru 02 Kota Malang. *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 6.
- Yusutria, P. M. F. (2020). *Adab Peserta Didik Dalam Prespektif Burhanuddin Al- Zarnuji* (Fadhilurrahman, Ed.). Pusara Publishing.